



ARKANA

Jurnal Komunikasi dan Media

Link : <https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana>
Volume : 01
Nomor : 01
Bulan : Juni
ISSN (online) :
DOI :

GERAKAN DAKWAH AKTIVIS MUDA NAHDLATUL ULAMA (Analisis Pada Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Cabang Wonosobo)

Muhammad Yusuf¹

¹Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo

Corresponding Author: yusuf@unsiq.ac.id

Article History: Received 15-April-2022, Revised 12-Mei-2022, Accepted: 16-Juni-2022

ABSTRAK

Fenomena dakwah banyak menyita perhatian para peneliti atau akademisi untuk diteliti. Tanpa terkecuali fenomena gerakan yang dilakukan oleh PMII Cabang Wonosobo sebagai representasi intelektual muda NU. PMII Cabang Wonosobo yang menganut asas Pancasila dan haluan ahulusunnah wal jama'ah serta pemahaman Islam yang inklusif, sikap kritis dan tindakan moderat menunjukkan corak berbeda dengan organisasi kemahasiswaan yang lain dalam pemikiran maupun tindakan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan objek penelitian yaitu tindakan-tindakan yang dilakukan oleh PMII Cabang Wonosobo. Pengumpulan data dilakukan dengan *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*) dan wawancara mendalam (*in depth interview*). Metode analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis atas sumber-sumber data atau informasi dari partisipan. Kemudian pola deduktif digunakan untuk menjelaskan data dari pengetahuan umum menuju fakta-fakta khusus pada tindakan yang dilakukan PMII Cabang Wonosobo. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan makna, motivasi dan menemukan model dakwah atas tindakan yang dilakukan oleh PMII Cabang Wonosobo. Temuan penelitian ini adalah pertama, sistem kaderisasi yang dibangun oleh PMII menjadi gerakan dakwah untuk membawa kader pada pemahaman Islam yang moderat, toleran, adil dan seimbang. Kedua, tradisi Islam yang dilakukan oleh PMII Cabang Wonosobo menjadi model dakwah yang menginspirasi kader untuk memahami hubungan yang korporatif antara Islam dan budaya. Ketiga, demonstrasi yang dilakukan PMII Cabang Wonosobo merupakan gerakan dakwah yang mengajak kepada penguasa atau pejabat pemerintah untuk bersikap adil dan berpihak pada kepentingan rakyat sesuai ajaran agama Islam.

Kata kunci :

Dakwah, Aktivistis, PMII Wonosobo

ABSTRACT

The phenomenon of da'wah has attracted the attention of researchers or academics to be investigated. Without exception, the phenomenon of the movement carried out by PMII Wonosobo Branch as a representation of NU's young intellectuals. PMII Wonosobo Branch which adheres to the principles of Pancasila and the direction of ahulusunnah wal jama'ah as well as an inclusive understanding of Islam, a critical attitude and moderate action shows a different pattern from other student organizations in thought

and action. This research is a type of qualitative research with the object of research, namely the actions taken by PMII Wonosobo Branch. Data collection is carried out in natural settings (natural conditions), primary data sources and data collection techniques are more on participant observation and in-depth interviews. The data analysis method uses descriptive-analytical methods on data sources or information from participants. Then the deductive pattern is used to explain the data from general knowledge to specific facts on the actions taken by PMII Wonosobo Branch. The purpose of this study is to get the meaning, motivation and find a model of da'wah for the actions taken by PMII Wonosobo Branch. The findings of this study are first, the regeneration system built by PMII into a da'wah movement to bring cadres to a moderate, tolerant, fair and balanced understanding of Islam. Second, the Islamic tradition carried out by PMII Wonosobo Branch is a model of da'wah that inspires cadres to understand the cooperative relationship between Islam and culture. Third, the demonstration conducted by PMII Wonosobo Branch is a da'wah movement that invites the authorities or government officials to be fair and take sides with the interests of the people according to the teachings of Islam.

Keywords :

Da'wah, Activists, PMII Wonosobo

PENDAHULUAN

Pada era sekarang gerakan dakwah keagamaan (Islam) di Indonesia begitu beragam. Gerakan dakwah yang dilakukan oleh kelompok atau organisasi keagamaan di Indonesia menghadirkan dialektika pemikiran keagamaan bahkan pergesekan gerakan dakwah. Tak hayal perdebatan pemikiran keagamaan menjadi suguhan di mimbar-mimbar diskusi dan forum-forum akademis. Satu kelompok atau golongan dengan yang lain saling menonjolkan berebut pengaruh atas ajarannya. Di sisi lain atas nama ajaran yang diyakini saling menguatkan kelompok sendiri dan melemahkan kelompok lain yang dianggap berbeda yang diekspresikan dengan gerakan ekstrim. Muncul kemudian konflik tak berujung dengan saling serang dan lebih miris lagi tega saling bunuh sesama golongan Islam. Teriakan saling menkafirkan ikut mewarnai di tengah gerakan dakwah tersebut. Realitas tersebut menunjukkan pergeseran dari pergulatan wacana agama menuju gerakan nyata atas bimbingan keyakinan masing-masing yang berbeda. Sebagai contoh upaya formalisasi Islam (pro-syariat) sebagai suatu pergerakan Islam menemukan momentumnya ketika Orde Baru jatuh dari kekuasaannya. Praktis setelah Soeharto jatuh, banyak bermunculan gerakan Islam garis keras dan militan. Kemunculan kelompok ini di panggung nasional sebenarnya diawali sejak berubahnya kebijakan negara pada dasawarsa 1980-an; dari peminggiran Islam ke akomodasi Islam. Maka di era reformasi yang meniscayakan keterbukaan dan kebebasan, kelompok ini telah benar-benar siap untuk juga berpartisipasi dengan menawarkan konsep-konsep berbangsa dan bernegara, yang diklaimnya bisa menyelesaikan kompleksitas persoalan yang ada (Jauhari, 2012).

Gus Dur dalam bukunya Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Budaya menyampaikan bahwa masih cukup besar jumlah kalangan pergerakan Islam yang berpegang pada pola idealistik yang menganggap Islam sebagai pegangan hidup yang tidak seharusnya berfungsi komplementer terhadap ideologi atau paham-paham kenegaraan lain. Memang tidak dinyatakan secara eksplisit. Yang diajukan sebagai agenda adalah bagaimana menjadikan Islam sebagai pemberi waran tunggal bagi kehidupan masyarakat. Dengan ungkapan lain Islam adalah alternatif terhadap apa yang ada dewasa ini termasuk terhadap kesadaran berbangsa dalam arti *nation* begitu dominan mewarnai kehidupan bangsa hingga saat ini. Untuk lebih memungkinkan pengukuran objektif atas wawasan pemberi warna tunggal itu seharusnya dilakukan telaah mendalam dan cermat atas keinginan massa Islam dalam artian rakyat banyak yang tampaknya sudah berdamai dengan ideologi negara dan

sekaligus masih mampu mempertahankan kehidupan mereka dalam konteks Islam tersendiri yang berukuran lokal dan aplikatif hanya terhadap individu (Wahid, 2007).

Menurut Al-Zastrouw Ng yang dikutip oleh Dr. Nurul Mubin dalam buku, Menangkal Bahaya Laten Gerakan Anti Aswaja NU: Bagaimana Menjadi Orang NU di Tengah Maraknya Gerakan Islam Radikal Mengungkap Jaringan Global Anti Ahlusunnah Wal Jamaah dan NU ada beberapa varian gerakan dakwah Islam radikal di Indonesia. Pertama, gerakan Islam radikal kritis yang muncul akibat adanya tekanan sosial, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, penindasan dan lain-lain. Sehingga menggunakan instrumen agama untuk melakukan perlawanan dan gerakan dakwah. Kedua, gerakan Islam radikal fundamentalis yang muncul karena ada dorongan untuk melakukan pembaharuan ajaran Islam. Gerakan dakwah Islam fundamentalis banyak menyerang praktek keagamaan tradisional yang mereka anggap sebagai perbuatan bid'ah dan bertentangan dengan syara'. Karakteristik yang keras dan tanpa kompromi tersebut kemudian menimbulkan konflik internal umat Islam (Mubin, 2008). Fenomena tersebut muncul karena adanya kecenderungan untuk mempertahankan dan mengembangkan paham yang dianutnya sebagai keyakinan yang benar. Hingga dalam ekspresinya keyakinan tersebut mewujud dalam perilaku bahkan direpresentasikan menggunakan simbol-simbol agama yang sesuai dengan keyakinannya. Persemaian dan persebaran gerakan dakwah di Indonesia juga tidak bisa dilepaskan dari peran perguruan tinggi.

Perguruan tinggi sebagai ruang dialektika pemikiran turut menyumbang lahirnya berbagai gerakan dakwah. Baik induk gerakan dakwah membuat sayap gerakan di kampus ataupun sebaliknya kampus dijadikan tempat induk untuk mendidik kader-kader gerakan. Dari perguruan tinggi lahir mahasiswa aktivis gerakan dakwah yang kemudian bergerak keluar kampus untuk menyemai ajaran dakwahnya kepada masyarakat ataupun sebaliknya kelompok gerakan dakwah masuk ke dalam kampus untuk menyemai ajaran dakwahnya kepada mahasiswa. Berbagai latarbelakang mahasiswa masuk perguruan tinggi sehingga kampus menjadi ladang subur pertemuan antar pemikiran Islam. Dalam situasi inilah kampus menjadi laboratorium eksperimen berbagai gerakan termasuk gerakan dakwah.

Untuk menyebut beberapa contoh organisasi kemahasiswaan yang banyak menggiatkan gerakan dakwah Islam di lingkungan kampus seperti KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia), HMI (Himpunan Mahasiswa Islam), HTI (Hizbut Tahrir Indonesia), PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) dan lain-lain. Pun sama gerakan dakwah di dalam kampus juga mempunyai variannya sendiri. Kesemuanya itu membawa idealisme ajaran, pemikiran dan simbol-simbol yang berbeda dalam gerakan dakwahnya. Pendidikan dan pengglembengan pemikiran serta mental kader dilakukan di dalam kampus. Bahkan rekrutmen kader terfokus pada mahasiswa di kampus yang merupakan generasi strategis untuk menopang gerakan dakwahnya. Strategis dalam konteks usia yang masih muda juga strategis dalam konteks intelektualitas untuk menyemai gerakan dakwah.

Melihat kenyataan gerakan dakwah yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam terlebih gerakan dakwah yang dilakukan oleh kelompok yang berkarakter keras membuat Islam terkesan menakutkan. Karena yang nampak adalah wajah Islam yang seram. Fakta menunjukkan gerakan dakwah dengan kekerasan banyak terjadi diberbagai tempat di Indonesia. Benturan fisik kerap terjadi bahkan penyerangan terhadap aktifitas keagamaan kerap dilakukan atas nama ajaran agama. Di mimbar-mimbar dakwah perdebatan hingga kafir mengkafirkan menghantui umat Islam itu sendiri.

Media massa baik cetak atau elektronik menjadi alat untuk memonopoli kebenaran atas ajaran yang diyakini. Jika sudah begini api perpecahan membesar membakar umat Islam hingga habis. Sedang di luar sana orang yang membenci Islam tertawa sambil bertepuk tangan. Maka yang perlu dilakukan saat ini adalah membangun kesadaran bersama tentang Islam rahmatan lil ‘alamin dengan melakukan gerakan dakwah yang inklusif. Islam adalah agama yang universal, sempurna, dinamis, lentur, elastis dan selalu dapat menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Islam dikenal sebagai salah satu agama yang akomodatif terhadap tradisi lokal dan *ikhtilāf* ulama dalam memahami ajaran agamanya. Islam dibawa oleh Nabi Muhammad saw kepada seluruh manusia dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam bidang sosial politik.

Sebagai umat terbaik maka selayaknya menunjukkan kebaikan dalam berdakwah. Hal yang perlu diingat bahwa dalam berdakwah tidak hanya mauidhoh khasanah tetapi lebih penting lagi dibarengi dengan uswatun khasanah. Jika ingin orang lain mengikuti maka tunjukanlah dengan perilaku yang baik. Menurut Kuntowijoyo ada empat hal yang tersirat dalam Al-Qur’an Surat Ali Imron ayat 110. Pertama, konsep tentang umat terbaik dengan syarat mengerjakan tiga hal yaitu amar ma’ruf, nahi munkar dan beriman kepada Allah Swt. Kedua, aktivisme sejarah bahwa umat Islam harus terlibat dalam proses sejarah. Maksudnya hadir dan bekerja di tengah-tengah manusia. Ketiga, kesadaran nilai-nilai ilahiyah (ma’ruf, munkar, iman) menjadi tumpuan aktivisme Islam untuk membedakan etika Islam dan etika materialisme. Keempat, etika profetik yang artinya manusia baik individu maupun kolektif melakukan seruan dengan mengajak kebaikan, mencegah kejelekan dan beriman kepada Allah (Kuntowijoyo et al, 2007).

Berangkat dari latar belakang tersebut penulis tertarik pada gerakan dakwah yang dilakukan oleh aktivis muda Nahdlatul Ulama (NU) yang tergabung dalam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Penulis membatasi penelitian ini pada gerakan dakwah Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Cabang Wonosobo. Dimana Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Cabang Wonosobo sebagai representasi aktivis muda NU mempunyai model gerakan dakwah yang begitu lentur namun tetap berpegang pada prinsip ajaran Islam Ahlusunnah Wal Jamaah. Kekhasan organisasi ini salah satunya yaitu kekuatan intelektualitasnya dalam melakukan gerakan dakwah. Sehingga yang nampak dakwah yang dilakukan tidak hanya dalam rangka mengajak pada aspek ketauhidan tetapi juga upaya merespon isu-isu sosial untuk dikawal atau diadvokasi. Selain itu media dakwah yang digunakan menggunakan simbol-simbol yang sederhana tetapi filosofis. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk lebih jauh lagi meneliti. Ditengah arus varian gerakan dakwah yang plural anak-aktivis muda NU ini mempunyai cara tersendiri dalam menyerukan syiar Islam. Dengan bahasa lain dakwah yang dilakukan selain dalam rangka memahami ajaran Islam, mengajak pada moral yang baik juga memberikan penguatan intelektualitas. Dengan langkah-langkah yang lentur anak-aktivis muda ini melakukan infiltrasi ajaran Islam tanpa melukai *mad’u*.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis melakukan pengamatan atau analisis terhadap perilaku, kesadaran, karakteristik serta simbol-simbol yang digunakan oleh Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Wonosobo dalam melakukan gerakan dakwah Islam menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*) dan wawancara mendalam (*in depth interview*).

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Maka untuk mendapatkan validitas data dan tidak terpisah dengan teori yang dibangun penulis menggunakan beberapa metode yaitu; Pertama, deduktif yaitu metode analisis yang berangkat dari pengetahuan umum kemudian ditarik pada pengetahuan khusus. Kedua, deskriptif yaitu berisi tentang definisi, uraian terinci tentang ruang lingkup setiap variabel dan kedudukan antara variabel satu dengan yang lainnya dalam konteks penelitian itu.

Maka data-data yang terkumpul dianalisis dengan mendeskripsikannya secara deduktif yaitu memulai dari pandangan umum mengenai nilai ajaran Islam, paradigma PMII serta nilai dasar pergerakan PMII. Pengetahuan umum tersebut kemudian ditarik dalam fakta-fakta khusus yang dilakukan oleh PMII Cabang Wonosobo seperti tindakan kaderisasi, tindakan kultural dan tindakan kritis yang ketiganya dianalisa dalam konteks dakwah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahun 1960 merupakan tahun bersejarah bagi Indonesia. Usia Indonesia yang masih belia pasca merdeka tahun 1945, Indonesia disambut dengan lahirnya Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Kelahiran PMII tentu akan membawa angin segar bagi Indonesia setelah merdeka. Organisasi yang diisi oleh mahasiswa ini mendidik generasi muda untuk disiapkan menjadi manusia Indonesia yang siap mengisi kemerdekaan. Pergerakan Mahasiswa Islam (PMII) merupakan salah satu elemen mahasiswa yang terus bercita-cita mewujudkan Indonesia ke depan menjadi lebih baik.

Sedangkan PMII Cabang Wonosobo dinisiasi oleh Mahasiswa IIQ sekaligus santri pondok pesantren Al-Asy'ariyah di antaranya yaitu Muhammad Yusro (Jose Genggong), Imron Khudori, Asrori, Azizah, Ahmad Muzan dan masih banyak lagi (Khudori, 2016). Beberapa mahasiswa yang terkumpul bersepakat untuk segera mendirikan PMII Cabang Wonosobo tepatnya pada tahun 1991 sebagai wadah perjuangan dan media dakwah. Tetapi karena cengkraman Orde Baru masih sangat kuat gerakan kaderisasi masih dilakukan dengan cara-cara tersembunyi, belum berani menampilkan secara fulgar.

Setahun masa-masa pasca pembentukan gerakan kaderisasi banyak dilakukan dengan gerakan *underground* atau sembunyi-sembunyi. Pada masa ini semua bersepakat bahwa ketua umum yang pertama diamanahkan kepada Jose Genggong, orang yang pertama menginisiasi dan murid asuhan Mbah Muntaha. Hingga pada tahun 1992 tanggal 1 Maret PMII Cabang Wonosobo melaksanakan pelantikan untuk yang pertama kalinya. Pelantikan dilaksanakan di Pendopo Bupati Wonosobo. Di masa-masa hubungan militer dengan sipil belum sepenuhnya tenang karena rezim orba, Jose Genggong pada saat itu menghadirkan Pangdam Diponegoro dalam pelantikan tersebut. Ini merupakan suatu hal yang baik bagi masa depan PMII Cabang Wonosobo.

Sistem Kaderisasi Sebagai Gerakan Dakwah

Sistem kaderisasi PMII Cabang Wonosobo dilakukan dengan pendekatan kaderisasi formal (Mapaba, Pelatihan Kader Dasar, Pelatihan Kader Lanjut), kaderisasi nonformal (pelatihan-pelatihan/sekolah kader), kaderisasi informal (kultural). Dakwah pada hari ini merupakan suatu gerakan yang tidak hanya berorientasi pada doktrin keagamaan saja tetapi juga berorientasi pada perubahan perilaku dan kemampuan skill

atau keahlian. Sehingga dakwah dengan menyertakan pembinaan untuk melatih keterampilan menjadi penting untuk dilakukan, karena itu kebutuhan yang harus dicapai oleh generasi sekarang sebagai bekal hidup dan bekal meneruskan dakwah. Untuk menjawab hal tersebut gerakan dakwah dengan sistem kaderisasi oleh PC PMII Wonosobo memberlakukan agenda pelatihan. Gus Dur memberikan gambaran dalam konteks pengembangan dalam melakukan pembinaan atau pendidikan. Gerakan dakwah model seperti ini bisa dikatakan sebagai proses pendidikan, yang menekankan aspek kognitif, afektif dan keterampilan. Ketiganya sama-sama penting. Aspek kognitif penting karena fokusnya pada diri individu, sosial, nilai keberagaman dan konflik. Aspek afektif penting karena fokus pada sikap menghormati martabat setiap orang, selalu mau bertanya, mau memperhatikan sesama dan adil dalam melakukan sesuatu. Aspek keterampilan penting karena menyangkut kemauan untuk menemukan, komunikasi, mau berpikir secara kritis atas sesuatu permasalahan, dan bisa menjadi penengah atau mediator. Dengan demikian ketiga aspek tersebut saling komplementer saling menopang yang sama-sama memiliki urgensi dan signifikansinya masing-masing (Nurcholish, 2015).

Di dalam konteks dakwah skema kaderisasi tersebut lebih dekat dengan dengan model dakwah bil mujaddalah. Dimana kader/mahasiswa diberikan muatan materi tertentu dengan narasumber yang kompeten untuk menyampaikan dan kader/mahasiswa bisa berdialog langsung mengenai materi yang diberikan. Jika dilihat dari muatan materi kaderisasi maka sebagai gerakan dakwah sistem kaderisasi PMII berorientasi pada tiga pilar pengkaderan. *Pertama*, semangat gerakan, keterampilan dan daya intelektualitasnya sebagai mahasiswa. *Kedua*, keyakinan, pemahaman, pelaksanaan dan penghayatannya atas ajaran agama Islam. *Ketiga*, pengetahuan, wawasan, komitmen dan pembelaannya atas kelangsungan negara-bangsa Indonesia. Wacana, nilai-nilai selalu merujuk sekaligus bermuara pada penegasan ketiga pilar di atas, yakni Ke-Mahasiswaan, Ke-Islaman dan Ke-Indonesiaan (Tim Kaderisasi Nasional, 2013).

Pada aspek ke-mahasiswaan kader diberikan tentang kesadaran esensial sebagai orang yang berilmu. Sehingga dalam hal ini muncul tanggungjawab mengabdikan ilmunya untuk masyarakat. Kader/mahasiswa dituntut agar senantiasa mengamalkan ilmunya, karena ilmu bukan untuk ilmu tetapi ilmu untuk di amalkan. Dalam bahasa Antonio Gramsci kader dididik menjadi intelektual organik bukan intelektual menara gading. Intelektual organik menurut Antonio Gramsci adalah kelompok intelektual dengan badan penelitian dan studinya yang berusaha memberi refleksi atas keadaan namun terbatas untuk kepentingan kelompoknya sendiri (Mutahir, 2011).

Pada aspek ke-Islaman kader diberikan pemahaman terhadap doktrin/ajaran Islam yang berhaluan *ahlusunnah wal jamaah*. Dimana dalam bentuk aplikasinya menuntun agar bersikap *tawasuth, tasamuh, tawazun dan ta'adul*. Sehingga menampilkan perilaku ke-Islaman yang inklusif. Bisa dilihat dalam gerakan kader PMII tidak pernah menunjukkan perilaku keagamaan yang radikal atau ekstrim. Tetapi menampilkan wajah Islam yang humanis. Pada aspek ini maka wawasan akan varian gerakan Islam dikuasai serta akrab dalam ruang-ruang kajian kader PMII. Ke-Indonesiaan dalam proses kaderisasi PMII mengajarkan untuk setia terhadap NKRI dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara. PMII merupakan satu kesatuan dengan NKRI dan aswaja PMII satu haluan dengan Pancasila. Kesetiaan terhadap negara yang sering mempertemukan PMII dengan gerakan-gerakan baik yang

berbasis Islam maupun berbasis agama yang menentang NKRI dan Pancasila. Maka disitu PMII hadir sebagai gerakan yang setia terhadap negara dan ideologinya.

Pada aspek ke-Indonesiaan dalam proses kaderisasi PMII mengajarkan untuk setia terhadap NKRI dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila sebagai ideologi negara. PMII merupakan satu kesatuan dengan NKRI dan aswaja PMII satu haluan dengan Pancasila. Kesetiaan terhadap negara yang sering mempertemukan PMII dengan gerakan-gerakan baik yang berbasis Islam maupun berbasis agama yang menentang NKRI dan Pancasila. Maka disitu PMII hadir sebagai gerakan yang setia terhadap negara dan ideologinya.

Gerakan kaderisasi PMII Cabang Wonosobo terhadap kader yang sekaligus adalah mahasiswa membawa pengaruh yang besar dalam membangun pola pikir dan gerak. Keberhasilannya bisa tampak pada lahirnya kader/mahasiswa yang ideologis, Islam yang inklusif dan berani membela NKRI serta Pancasila. Ada dua wajah dalam diri kader PMII Wonosobo yaitu wajah Islam yang humanis dan wajah nasionalis sejati.

Culture/Tradisi Sebagai Gerakan Dakwah

Gerakan dakwah menggunakan pendekatan kultural/tradisi menemukan efektifitasnya pada penyerapan pemikiran dan penghayatan nilai yang tertanam. Gerakan dakwah kultural PMII Cabang Wonosobo mewujudkan pada suatu agenda yang berbasis pada tradisi seperti ziarah kubur, tahlilan, sholwatan, manaqiban, kajian kitab kuning dan lain-lain. Gerakan dakwah dengan berorientasi pada tradisi merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dalam dunia pergerakan. Karena keberangkatan gerakan nyata didasarkan pada kerangka pemikiran atau paradigma yang digunakan dimana tradisi merupakan media dakwah yang pernah dilakukan oleh para ulama di Indonesia. Hal tersebut terinspirasi dari ajaran ahlusunnah wal jamaah atau yang sering disebut aswaja yang menjadi asas PMII Cabang Wonosobo. Tradisi-tradisi tersebut merupakan amaliah aswaja yang sering dilakukan oleh umat Islam. Aswaja yang diterapkan secara persuasif oleh KH. Hasyim Asy'ari merupakan model Islam kultural. KH. Hasyim Asy'ari berhasil mengubah tradisi hindu budha dan menyubordinasikannya di bawah bendera aswaja. Acara-acara sosial seperti, *slametan*, *tahlilan*, *al barzanji* atau pembacaan riwayat hidup nabi sangat dianjurkan dalam tradisi pesantren (Mas'ud , 20014).

Ide pemeliharaan kultur yang berkembang di dalam komunitas santri termasuk PMII, terbukti telah diabaikan oleh para ilmuwan. Ajaran ini yang merupakan salah satu dari keistimewaan kultur pesantren dan agama, biasanya diabaikan oleh para sarjana yang gagal menggunakan sumber-sumber utama yang ditulis dalam bahasa Arab maupun Jawa oleh komunitas pesantren. Hal ini merupakan ekspresi Islam Kultural di mana ulama sebagai *agent social of change* dipahami secara luas telah melanjutkan tradisi Walisongo untuk menerapkan dan memberikan perhatian lebih terhadap substansi ajaran Islam (Wahid, 2006). Tradisi merupakan warisan sangat berharga dari masa lampau yang harus dilestarikan sejauh mungkin, tanpa menghambat tumbuhnya kreatifitas individual. Tradisi merupakan persambungan yang tidak dapat begitu saja dihilangkan tanpa menimbulkan akibat-akibat besar bagi kehidupan individu dan masyarakat, terutama bagi tujuan menciptakan pola kehidupan yang melestarikan sumber-sumber bahan, dayadan tenaga. Tetapi tradisi itu sendiri harus didinamisir guna menghindarkan dari kebekuan dan kelambanan yang akan menghambat kreatifitas individual. Sesuai dengan wawasan ilmu pengetahuan yang dimiliki Aswaja yang telah diuraikan di atas, asa pengembangan tradisi itu harus dilaksanakan dengan jalan menumbuhkan kebanggaan bertradisi yang dilakukan dengan cara-cara dewasa

dan tidak terlampaui berbaur idealisasi norma-norma yang beku dan statis belaka (Wahid, 2007).

Jadi PMII dengan melestarikan tradisi-tradisi tersebut secara tidak langsung menjalin penyatuan, melestarikan tradisi, dan dakwah Islam. Merupakan lawan dari aku-isme itu adalah budaya/kultur dan agama, termasuk manifestasi budaya yang sangat penting dalam sejarah umat manusia. Kalau tidak kita pahami dengan benar, peranan agama tidak lagi berorientasi kultural, melainkan berorientasi institusional. Kegagalan memahami hal ini berarti kegagalan pula dalam memahami proses demokratisasi (Wahid, 2006). Dengan penyatuan seperti yang disebutkan di atas tidak ada dikotomi lagi dalam pemahaman dan gerakan kultur sebagai jalan dakwah. Agar kelak dimasa depan Islam selalu menampilkan keramahannya, tidak ada lagi kejahatan/kekerasan atas nama agama.

Demonstrasi Sebagai Gerakan Dakwah

Sikap kritis adalah sikap para intelektual. Antonio Gramsci mengatakan semua orang intelektual namun tidak semua orang mempunyai fungsi intelektual dalam masyarakat. Gramsci membagi beberapa tipologi intelektual. *Pertama*, intelektual tradisional yaitu intelektual yang menyebarkan ide dan berfungsi sebagai mediator antara massa rakyat dengan kelas atasnya. *Kedua*, intelektual organik yaitu kelompok intelektual dengan badan penelitian dan studinya yang berusaha memberi refleksi atas keadaan namun terbatas untuk kepentingan kelompoknya sendiri. *Ketiga*, intelektual kritis yaitu intelektual yang mampu melepaskan diri dari hegemoni penguasa elite kuasa yang sedang memerintah dan mampu memberikan pendidikan alternatif untuk proses kemerdekaan. *Keempat*, intelektual universal yaitu tipe intelektual yang berusaha memperjuangkan proses peradaban dan struktur budaya yang memperjuangkan kemanusiaan dan humanisme serta dihormatinya harkat manusia (Mutahir, 2011). Dalam bersikap kritis PMII Cabang Wonosobo memerankan semua tipe intelektual. Bangunan pemikiran dari wacana-wacana keilmuan PMII Cabang Wonosobo membawa pada naluri bersikap kritis. Wacana keilmuan yang dipelajari buah dari proses kaderisasi mengantarkan pada kepekaan terhadap pembacaan realitas sosial yang terjadi. Sehingga muncul kesadaran untuk melakukan perjuangan membela/menegakan kemanusiaan. Berbicara mengenai relasi PMII Cabang Wonosobo terhadap penguasa, sebenarnya berbicara relasi masyarakat dengan kebijakan penguasa. Karena dalam posisi ini PMII Cabang Wonosobo menjadi *agent control social*.

Fungsi kritik dalam bingkai intelektualitas menjadi begitu penting, sebab wacana negara yang menyebar pada rakyat, jika tidak dibantu dengan pertimbangan-pertimbangan untuk membela rakyat (intelektual organik), pada saat yang sama akan memproduksi rezim yang korup. Kritik PMII berangkat dari hipotesis kerja, bahwa semua kekuasaan mempunyai kecenderungan untuk berlaku korup. Sebab seperti ditulis TH. Sumartana (Kompas, 13 Agustus 1993) semua bentuk kekuasaan adalah problematis, dan dengan demikian semua keputusan dan pelaksanaan kebijakannya harus dikontrol dan diawasi (Haramain, 2000).

Dari akumulasi pengetahuan yang terbangun PMII Cabang Wonosobo kemudian menggunakannya sebagai perangkat untuk melakukan transformasi sosial. Transformasi yang dimaksud adalah keberpihakan kepada yang tertindas (*mustad'afin*), dalam konteks negara adalah rakyat, dalam konteks agama adalah membela manusia yang ada di bumi, bukan Tuhan yang di sana. Dalam konteks filsafat adalah historis-rasionalis. Ada semacam sintesa baru dari persenyawaan pemikiran kiri dengan kentalnya doktrin Aswaja (Haramain, 2000).

PMII Cabang Wonosobo memandang penguasa (pejabat) merupakan merupakan objek yang yang harus selalu dikawal dalam setiap perjalanannya. Cara melakukan dakwah terhadap penguasa berbeda dengan dakwah terhadap mahasiswa. Karena dakwah terhadap penguasa sangat kompleks. Tidak bisa hanya dengan mauizdah khasanah saja, tetapi dengan metode-metode yang beragam. Seperti *bil mujaddalah* dan *bil hal*. Wacana yang yang disampaikan juga merupakan wacana-wacana yang bersifat praktis yaitu soal kebijakan, keadilan, kesejahteraan dan lain sebagainya. Dalam pandangan Islam, kekuasaan bukan semata memperoleh jabatan dan dukungan rakyat, akan tetapi lebih dari itu bahwa Allah memberikan tata cara menggunakan amanah tersebut dalam formulasi perbaikan dan pembangunan, serta merealisasikan hukum Allah bagi seluruh umat manusia. Merupakan keniscayaan dakwah untuk menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar sebagaimana sejarah dakwah yang dilakukan oleh para nabi ditemukan suatu kenyataan bahwa memasuki wilayah politik dan kekuasaan adalah sebuah jalan yang harus dilalui umat Islam, terutama melihat kerusakan sistem politik yang parah di dalamnya. Karena Islam adalah agama yang *syamil* (menyeluruh) menyentuh seluruh aspek kehidupan. Islam tidak memisahkan antara kehidupan dunia dan akhirat, rumah tangga dan negara, ekonomi, sosial, budaya dan syariat. Dakwah terhadap penguasa berarti melakukan dakwah secara langsung. Perlawanan yang dilakukan bukan dalam arti pemberontakan tetapi dalam arti perjuangan agar tercipta pemerintahan yang adil untuk kesejahteraan masyarakat.

Agama Islam yang dipeluk oleh mayoritas bangsa kita memiliki sebuah adagium penting: “Kebijakan dan tindakan seorang pemimpin atas rakyat yang dipimpin, haruslah terkait langsung dengan kesejahteraan mereka” (*Tasharuf al imam 'ala ar-ra'iyah manutun bi al-maslahah*) jelas menunjuk kewajiban sang pemimpin kepada rakyat yang dipimpinnya. Benarkah kita saat ini memperjuangkan kesejahteraan dengan sungguh-sungguh? Tentu saja pertanyaan ini tidak akan ada yang menjawab sekarang karena dalam kenyataan hal ini tidak dipikirkan secara sungguh-sungguh oleh para penguasa kita (Wahid, 2016). Hakikatnya adalah penguasa merupakan kepanjangan tangan rakyat untuk berperan dalam pembangunan kehidupan yang sejahtera. Atau penguasa merupakan bagian dari rakyat itu sendiri yang idealnya tidak ada jarak diantara keduanya. Umar Bin Khatab pernah mengeluarkan sebuah statemen populer: “Tiada Islam tanpa kelompok, tiada kelompok tanpa kepemimpinan, dan tiada kepemimpinan tanpa ketundukan”. Jelas sekali menunjuk pada pentingnya arti kepemimpinan dan sang pemimpin.

PMII Cabang Wonosobo melakukan pengawalan dan kontrol terhadap penguasa agar tidak ada kecurangan, penyimpangan dan tindakan merusak lainnya yang dilakukan penguasa sehingga merugikan masyarakat. Aswaja mengajarkan untuk bersikap empati terhadap kaum lemah, tertindas dan *mustad'afin*. PMII menjadi juru pembela bagi mereka yang tak kuasa melawan penguasa. Atau bagi mereka yang sengaja dibiarkan nasibnya oleh penguasa. Sehingga dalam hal ini kerangka pabacaan Aswaja dalam kontrol sosial bersandar pada nilai-nilai: *Pertama*, pandangan tentang manusia dan tempatnya dalam kehidupan. *Kedua*, pandangan tentang ilmu, pengetahuan dan teknologi. *Ketiga*, pandangan ekonomi tentang pengaturan kehidupan. *Keempat*, pandangan tentang hubungan individu dan masyarakat. *Kelima*, pandangan tentang tradisi dan dinamisasinya. *Keenam*, pandangan tentang cara-cara pengemvangan kehidupan bermasyarakat. *Ketujuh*, asas-asas internalisasi dan sosialisasi (Wahid , 2007).

Secara umum, Islam memperhatikan susunan masyarakat yang adil dengan membela nasib mereka yang miskin/lemah (Wahid, 2007). Dalam perkembangannya adanya transformasi sosial yang menjadi cita-cita bersama atas perjuangan PMII Cabang Wonosobo. Dalam pemerintahan terbentuk kondisi yang adil dan mensejahterakan rakyat. Demontrasi merupakan salah satu jalan dakwah untuk mengingatkan penguasa/pemerintah agar kembali pada jalan yang benar dan adil dalam memperjuangkan hak rakyat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan analisis mengenai gerakan dakwah PMII Cabang Wonosobo, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, sistem kaderisasi PMII Cabang Wonosobo yang terdiri dari kaderisasi formal, nonformal dan informal merupakan gerakan dakwah. Transformasi pengetahuan dan pemahaman terhadap Islam dilakukan oleh PMII Cabang Wonosobo secara otomatis mengajak dan memberikan persepektif ajaran Islam. Dengan berbagai model kaderisasi kader menjadi lebih mendalam dalam memahami ajaran Islam sesuai dengan haluan ahlusunnah wal jama'ah. Seperti sublimasi antara ke-Islaman dan ke-Indonesiaan membawa kader pada sikap yang moderat, toleran, adil dan seimbang dalam kehidupan sehari-hari. Artinya kaderisasi yang dijalankan oleh PMII Cabang Wonosobo tidak hanya sekedar agenda organisasi namun lebih dari itu adalah model gerakan dakwah untuk mengajak pada pemahaman ajaran Islam.

Kedua, gerakan kultural/tradisi menjadi gerakan dakwah PMII Cabang Wonosobo. Gerakan ini dibangun atas kesadaran kebudayaan atau kesadaran tradisi yang hidup di tengah masyarakat. PMII Cabang Wonosobo sebagai organisasi yang berasaskan Pancasila dan berhaluan ahlusunnah wal jama'ah memberikan contoh implementasi ajaran Islam yang dapat hidup bersamaan dengan tradisi masyarakat. Tradisi-tradisi yang dilakukan oleh PMII Cabang Wonosobo menapkan Islam yang ramah sehingga orang tertarik dan merasa aman untuk mengikuti atau menjalankan ajaran agama Islam. Dengan kata lain gerakan tradisi yang dilakukan menginspirasi orang lain untuk menrepakan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari sekaligus memotivasi orang untuk membangun kesadaran Islam yang inklusi. Tradisi yang dijalankan oleh PMII Cabang Wonosobo tidak sekedar upaya merawat peninggalan masa lalu namun juga merupakan gerakan dakwah yang mengajak untuk memahami nilai ajaran Islam dari perspektif kebudayaan.

Ketiga, demonstrasi merupakan gerakan dakwah PMII Cabang Wonosobo dengan mengimplementasikan semangat ajaran Islam. Akumulasi pengetahuan dan internalisasi ajaran Islam menjadi semangat untuk pembebasan dan penyelesaian masalah sosial manusia. Agama merupakan sistem nilai yang menjadi rujukan dalam menyelesaikan persoalan sosial. Kekuasaan yang menjadi instrumen untuk mewujudkan kehidupan rakyat yang sejahtera menjadi objek dakwah PMII Cabang Wonosobo. Sehingga demonstrasi yang dilakukan tidak hanya dimkanai sebagai gerakan sosial politik namun sebuah gerakan dakwah untuk mengingatkan penguasa yang mempunyai kewajiban mengemban amanah rakyat. Dengan kata lain PMII Cabang Wonosobo dalam hal ini mengimplementasikan ajaran agama dengan cara emansipatoris dengan fokus pada agenda-agenda pembangunan sosial, HAM, keadilan sosial, kesejahteraan sosial dan lainnya. Cita-cita Islam tentang perubahan kehidupan manusia yang lebih baik diwujudkan dalam gerakan dakwah emansipatoris tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Mas'ud. (2004). *Intelektual Pesantren*, Yogyakarta: LKIS, hal. 222-223
- Abdurahman Wahid. (2007). *Islam Kosmopoitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institut Seeding Plural and Peaceful Islam, hal. 236-237
- Abdurahman Wahid. (2007). *Islam Kosmopoitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institut Seeding Plural and Peaceful Islam, hal. 41
- Abdurahman Wahid. (2007). *Islam Kosmopoitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institut Seeding Plural and Peaceful Islam, hal. 35-42
- Abdurahman Wahid. (2007). *Islam Kosmopoitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*, Jakarta: The Wahid Institut Seeding Plural and Peaceful Islam, hal. 170
- Abdurahman Wahid. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta: Wahid Institut, hal. 234-235
- Abdurahman Wahid. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta: Wahid Institut, hal. 56
- Abdurahman Wahid. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*, Jakarta: Wahid Institut, hal. 233
- Ahmad Nurcholish. (2015). *Peace Education dan Pendidikan Perdamaian*, Jakarta: Gramedia, hal. 60
- Arizal Mutahir. (2011). *Intelektual Kolektif Piere Bordeu: Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*, Bantul: Kreasi Wacana, hal. 5
- Arizal Mutahir. (2011). *Intelektual Kolektif Piere Bordeu: Sebuah Gerakan Untuk Melawan Dominasi*, Bantul: Kreasi Wacana, hal. 5-6
- Imam B. Jauhari. (2012). *Teori Sosial: Proses Islamisasi dalam sistem Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 189
- Imron Khudori. (2016). *Wawancara Sejarah PMII Wonosobo*, Pemalang Jawa Tengah.
- Kuntowijoyo, et al. (2007). *Re-Strukturisasi Metodologi Islamic Studies Madzhab* Yogyakarta, Yogyakarta: SUKA Press, hal. 95-96
- Malik Haramain. (2000). *PMII di Simpang Jalan?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 44-45
- Malik Haramain. (2000). *PMII di Simpang Jalan?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 24
- Nurul Mubin. (2008). *Menangkal Bahaya Laten Gerakan Anti Aswaja Nu: Bagaimana Menjadi Orang NU Ditengah Maraknya Gerakan Islam Radikal Mengungkap Jaringan Global Anti Ahlusunah Wal Jamaah dan NU*, PC. Lakpesdam-NU Wonosobo, hal. 12-15
- Tim Kaderisasi Nasional. (2013). *Buku Panduan Kaderisasi*, Jakarta Pusat: PB PMII 2011-2013, hal. 64